

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus atau DM adalah penyakit yang mengganggu proses metabolisme tubuh yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi yang bersifat kronis di mana terjadi kelainan pankreas sehingga dapat mempengaruhi sekresi insulin. Insulin adalah hormon yang mengubah glukosa dari makanan menjadi energi (Cefalu & Riddle, 2019). Diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi kronik berupa penyakit makrovaskular dan mikrovaskular. Diabetes Melitus merupakan penyakit yang berlangsung seumur hidup dan tidak hanya menimbulkan masalah fisik, namun juga dampak psikologis, dan emosional yang serius, persepsi penyakit, serta perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Diabetes Melitus merupakan penyebab utama terjadinya retinopati, serangan kardiovaskular, stroke, penyakit ginjal kronik, dan amputasi, terutama pada kaki (Bonora et al., 2020).

Tahun 2022, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa diabetes melitus termasuk penyakit yang paling banyak diderita oleh orang di seluruh dunia dan berada di urutan keempat dari prioritas penelitian penyakit degeneratif di seluruh negara. WHO memperkirakan lebih dari 346 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2021, sebanyak 537 juta orang dewasa, satu dari 10 orang di seluruh dunia mengidap diabetes. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian, atau satu dari setiap lima detik. China, India, Pakistan, Amerika Serikat, dan Indonesia berada di peringkat 5 besar negara dengan jumlah populasi penderita diabetes melitus tertinggi di dunia.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 59,1% penyebab disabilitas (melihat, mendengar, berjalan) pada penduduk berusia >15 tahun adalah penyakit yang didapat, di mana 53,5% penyakit tersebut adalah penyakit tidak menular, terutama diabetes (10,5%). Kajian SKI 2023 tentang alur (*cascade*) pengelolaan kasus diabetes pada kelompok usia produktif (18-59 tahun) dan usia lanjut (60 tahun ke atas) menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal jumlah responden yang terdiagnosis dan jumlah responden yang menjalani pengobatan. Prevalensi diabetes (berdasarkan diagnosis dokter) pada kelompok usia produktif adalah 1,6%, namun

hanya 1,5% (91,3% dari yang terdiagnosis) melakukan pengobatan (dengan obat minum maupun obat suntik), 1,3% (81,3% dari yang terdiagnosis) melakukan pengobatan sesuai petunjuk dokter, dan 0,9% (56,3% dari yang sudah terdiagnosis) melakukan kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan, sementara itu pada kelompok usia lanjut, dari 6,5% yang teridentifikasi diabetes berdasarkan diagnosis dokter, hanya 6,1% (93,2 % dari yang terdiagnosis) melakukan pengobatan (obat minum atau obat suntik), 5,5% (84,0% dari yang terdiagnosis) melakukan pengobatan sesuai petunjuk dokter, dan 4,1% (63,4% dari yang terdiagnosis) yang melakukan kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Masih rendahnya proporsi pemeriksaan ulang (kontrol) ke fasilitas pelayanan kesehatan maupun konsumsi obat teratur/sesuai petunjuk dokter pada penyandang hipertensi dan diabetes berhubungan dengan rendahnya proporsi hipertensi terkendali maupun diabetes terkendali (Survei Kesehatan Indonesia, 2023)

Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2013-2023, yaitu pada tahun 2013 prevalensi diabetes melitus sebesar 1,5%, pada tahun 2018 naik menjadi menjadi 1,6% dan pada tahun 2023 prevalensi diabetes berdasarkan diagnosis dokter pada semua kelompok usia dan kelompok usia diatas 15 tahun naik menjadi 1,8% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Jumlah penderita diabetes melitus kabupaten Boyolali tahun 2023 diperkirakan sejumlah 18.531 orang, dan jumlah penderita diabetes melitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebesar 18.962 orang atau mencapai 102,3 % dari jumlah perkiraan. Kecamatan Boyolali mempunyai jumlah penderita diabetes melitus sejumlah 1273 dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sejumlah 1281 atau 100,6%. Sedangkan yang jumlah penderita diabetes melitus yang berada di wilayah kerja Puskesmas Boyolali I ada 647 dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar ada 684 atau 105,7% (Dinkes Kabupaten Boyolali, 2023).

Diabetes melitus merupakan jenis penyakit kronis yaitu penyakit yang menurun dan berkembang dan bertahan dalam waktu yang lama, yakni lebih dari enam bulan. Penyakit kronis menyebabkan ketidakmampuan pada penderitanya, untuk menyembuhkannya penderita perlu perawatan yang lama. Diabetes melitus dapat menjadi penyebab penyakit lain seperti hipertensi atau komplikasi lain yang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus. Kualitas hidup yang diharapkan pada penderita diabetes melitus antara lain, dapat melakukan aktivitas sehari-hari, mampu untuk pengobatan secara rutin, tidak ada rasa nyeri atau tidak

nyaman, merasa penampilannya masih baik dan tidak merasa rendah diri, masih berhubungan baik dengan keluarga dan lingkungan. Hidup bersama diabetes melitus akan memberikan dampak negatif kepada kualitas hidup pasien baik dengan adanya penyakit lain maupun tidak terdapat komplikasi (Megawati & Suwantara, 2019).

Komplikasi yang terjadi akibat penyakit diabetes melitus dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati. Gangguan ini dapat terjadi pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang sudah lama menderita penyakit atau diabetes melitus tipe 2 yang baru terdiagnosis. Komplikasi makrovaskular umumnya mengenai organ jantung, otak dan pembuluh darah, sedangkan gangguan mikrovaskular dapat terjadi pada mata atau ginjal. Keluhan neuropati juga umum dialami oleh pasien diabetes melitus, baik neuropati motorik, sensorik ataupun neuropati otonom (Endokrinologi Indonesia, 2021)

Pasien yang menderita diabetes melitus lebih dari 10 tahun memiliki kualitas hidup yang kurang dibandingkan dengan pasien yang menderita diabetes melitus kurang dari 10 tahun. Semakin lama seseorang menderita penyakit diabetes, maka resiko terjadinya masalah kesehatan akan semakin tinggi serta bertambah parah, semakin menurun juga kemampuan sel beta pankreas dalam memproduksi insulin yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Kesehatan organ tubuh utamanya pada sistem kardiovaskuler semakin lama akan semakin memburuk yang diakibatkan glukosa darah yang tidak terkontrol dalam jangka waktu yang lama. Beberapa masalah seperti arterosklerosis dan penurunan viskositas darah yang dapat mengarah pada peningkatan tekanan darah dan penurunan suplai darah pada perifer tubuh dan berujung kepada timbulnya masalah pada organ tubuh serta terjadinya komplikasi diabetes (Jalil & Arya Putra, n.d.).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Puskesmas Manggis I tentang Hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar responden yang memiliki penyakit diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Manggis 1 memiliki pola makan dengan kategori sering serta aktivitas fisik yang ringan. Hal ini menyebabkan sebagian besar pasien diabetes melitus memiliki kadar gula darah yang tinggi. Peningkatan kadar gula darah akan menyebabkan kondisi kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2 menurun sehingga diperlukan pengaturan pola makan dan aktivitas fisik yang baik dan teratur untuk menjaga agar kadar gula darah tetap terkendali. Setelah variabel yang diteliti diuji,

didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Manggis 1. Jadi semakin baik pola makan dan aktivitas fisik yang dilakukan, maka kadar gula darah responden juga akan semakin baik (Riset et al., 2022)

Penelitian Aura ramadhina (2022) tentang kepatuhan diet diabetes melitus (DM) dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus di RS Islam Sultan Agung Semarang di dapatkan hasil hubungan antara kepatuhan diet diabetes melitus terhadap kadar glukosa darah pada diabetes melitus di RSI Sultan Agung Semarang dikarenakan faktor kepatuhan terhadap diet diabetes melitus sebanyak 36 orang (54,5%), sehingga kadar glukosa darah responden adalah sedang (100 - 200 mg/dL) sebanyak 42 orang (63,6%). Selain itu, faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan diet diabetes melitus ialah faktor pendidikan dimana mayoritas responden lulus SD/Sederajat sebanyak 30 orang (45,5%). Hasil uji statistik menggunakan Spearman's Rho diperoleh nilai $p = 0,041 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (Continuity Correlation) sebesar 0,252 yang berada diantara rentang $r = 0.20 - 0.399$ (korelasi memiliki keeratan lemah) dan memiliki arah hubungan positif. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang lemah antara kepatuhan diet diabetes melitus dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus di RSI Sultan Agung Semarang.

Menurut penelitian Melinda (2024) kualitas hidup penderita diabetes melitus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia > 45 tahun beresiko lebih tinggi mengalami diabetes melitus, jenis kelamin perempuan lebih beresiko terkena diabetes melitus, pendidikan yang berkaitan dengan pemahaman kesehatan, pekerjaan dan lingkungan kerja, serta lamanya menderita diabetes melitus yang dapat meningkatkan resiko komplikasi jika tidak diimbangi dengan pola hidup sehat. Meningkatkan kualitas hidup merupakan terapi utama pada pasien diabetes melitus sehingga kualitas hidup menjadi perhatian penting bagi penyelenggara jaminan kesehatan dan pusat pelayanan kesehatan (Ginting et al., 2020). Pemerintah melalui BPJS Kesehatan bekerja sama dengan pihak pelayanan fasilitas kesehatan merancang suatu program yang dikenal dengan “PROLANIS ” atau “Program Pengelolaan Penyakit Kronis”.

Program Pengelolaan Penyakit Kronis yang selanjutnya disebut Prolanis adalah pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan peserta penderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas

hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Prolanis berlaku bagi seluruh penderita penyakit kronis, khususnya diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi untuk mendapatkan hasil pemeriksaan yang baik (BPJS Kesehatan, 2024).

Tujuan dari program Prolanis untuk mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) memiliki hasil baik sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Manfaat masyarakat yang menderita penyakit kronis terutama diabetes melitus adalah mendapatkan pelayanan konsultasi kesehatan dan pemeriksaan kesehatan, pelayanan obat, pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan gula darah sewaktu atau puasa, serta kegiatan kelompok seperti aktifitas fisik misal senam dan edukasi kesehatan (BPJS Kesehatan, 2024). Diperlukan keaktifan dan kepatuhan dari peserta Prolanis agar tujuan dari program Prolanis ini tercapai.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2025 di Poli Umum Puskesmas Boyolali I. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2024 terdapat 627 pasien diabetes melitus, namun hanya 191 pasien atau 30,46% yang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Gambaran awal mengenai partisipasi dan manfaat Prolanis diperoleh melalui wawancara terhadap 10 pasien penderita diabetes melitus yang terdaftar dalam program tersebut. Hasil wawancara diketahui bahwa tujuh pasien aktif mengikuti kegiatan Prolanis. Empat di antaranya menyampaikan bahwa program tersebut membantu mereka untuk rutin memeriksakan kadar gula darah, mengonsumsi obat secara teratur, serta memperoleh informasi kesehatan terkait penyakitnya. Mereka juga melaporkan memiliki kadar gula darah yang terkontrol, mampu bekerja dan beraktivitas sehari-hari, serta menjaga penampilan tetap baik. Kadar gula darah yang cenderung tinggi masih sesekali terjadi, namun keluhan nyeri atau rasa tidak nyaman jarang dirasakan, aktivitas tetap dapat dilakukan dengan mengatur waktu istirahat di sela-sela kegiatan. Tiga pasien aktif lainnya menyatakan bahwa kadar gula darah mereka masih sering tinggi, kadang disertai keluhan yang mengganggu aktivitas harian. Tiga pasien lain mengaku tidak mengikuti kegiatan Prolanis secara teratur karena adanya jadwal lain yang bersamaan atau pekerjaan yang harus dilakukan pada hari pelaksanaan program. Kondisi fisik mereka secara umum masih memungkinkan untuk beraktivitas sehari-hari dan penampilan tetap terjaga.

Mereka mengeluhkan kadar gula darah yang masih sering tinggi, serta gejala seperti sering kesemutan, pusing, dan rasa lemas masih sering dirasakan.

Berdasarkan studi pendahuluan pasien yang rutin mengikuti Prolanis dan yang tidak rutin, tetap ditemukan adanya keluhan kesehatan dan perbedaan kondisi kualitas hidup. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai sejauh mana kepatuhan mengikuti Prolanis mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus melalui penelitian yang berjudul “Hubungan Kepatuhan Mengikuti Prolanis dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Boyolali 1”.

B. Rumusan Masalah

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi akibat gangguan pada pankreas yang mempengaruhi produksi insulin. Diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi serius seperti retinopati, penyakit kardiovaskular, stroke, dan gangguan ginjal. Penyakit ini juga berdampak pada aspek psikologis dan kualitas hidup penderitanya. Kualitas hidup penderita diabetes dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kepatuhan terhadap pengobatan serta pola hidup sehat.

Program Prolanis dari BPJS kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus melalui pemantauan kesehatan, konsultasi, dan edukasi. Tujuan utama program ini adalah mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal, dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) memiliki hasil baik, sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Hanya saja tingkat kepatuhan penderita dalam mengikuti program ini masih rendah, terlihat dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Boyolali I menunjukkan bahwa hanya 30,46% pasien diabetes melitus yang mengikuti Prolanis. Berdasarkan hal itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan kepatuhan mengikuti Prolanis dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Boyolali I ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan mengikuti Prolanis dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Boyolali I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien diabetes melitus di wilayah Puskesmas Boyolali I
- b. Mengetahui kepatuhan mengikuti Prolanis pada pasien diabetes melitus di wilayah Puskesmas Boyolali I.
- c. Mengetahui kualitas hidup pasien diabetes melitus yang mengikuti Prolanis di wilayah Puskesmas Boyolali I.
- d. Mengetahui hubungan kepatuhan mengikuti Prolanis dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Boyolali I.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian, guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan di dalam topik penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi:

1. Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, masukan dan pengembangan teori yang telah diberikan baik dalam perkuliahan maupun praktik lapangan agar dapat memberikan pelayanan di kegiatan Prolanis yang baik khususnya pada penderita diabetes melitus.

2. Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan temuan yang bermanfaat sebagai referensi atau bahan perbandingan dalam penelitian sejenis di masa mendatang.

3. Institusi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan Prolanis, khususnya dalam upaya meningkatkan partisipasi dan kepatuhan pasien. Hasil penelitian ini dapat menunjang perencanaan dan pengembangan program kesehatan yang lebih tepat sasaran untuk penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas.

4. Penulis

Dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan dalam rangka menambah wawasan dan pengalaman dalam penyakit tidak menular dan penanganannya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah ukuran perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain yang mirip dan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti sebelumnya (Sugiyono, 2017).

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis, Tahun, Judul	Metode Penelitian dan Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	(Musdalifah et al., 2024) “Hubungan Keikutsertaan Kegiatan Prolanis dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala”	Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> yang bertujuan untuk mengetahui hubungan keikutsertaan kegiatan Prolanis dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Bangkala. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bangkala pada tanggal 7 Maret – 11 Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu lansia yang tergabung dalam kepesertaan Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Bangkala yaitu sebanyak 63 peserta yang terdaftar. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>Exhaustive sampling</i> . Kegiatan aktivitas klub untuk kategori rutin sebanyak 32 responden (76.2%) memiliki kualitas hidup baik dan 10 responden (23.8%) yang memiliki kualitas hidup buruk. aktivitas klub untuk kategori tidak rutin sebanyak 10 responden (47.6%) memiliki kualitas hidup baik dan 11 responden (52.4%) yang memiliki kualitas hidup buruk.	Populasi, sampel, teknik sampling, tempat dan waktu penelitian.	Variabel, metode, design, uji test dan instrument penelitian.

No	Penulis, Tahun, Judul	Metode Penelitian dan Hasil	Perbedaan	Persamaan
2	Kusumaningrum & Nasrudin, (2024) “Hubungan Keaktifan dalam Club Prolanis dengan Kualitas Hidup Lansia”	Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik, dengan desain case control, dimana subyek penelitian tidak diambil secara acak yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable independent dan dependen berdasarkan perjalanan waktu secara retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta Prolanis yang hadir setiap bulannya di Puskesmas Trowulan Kabupaten Mojokerto sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Uji korelasi menggunakan <i>spearman Rho</i> didapatkan pvalue sebesar 0,004 ($<0,05$) dan nilai <i>correlation coefficient</i> sebesar (0,475).	Populasi, sampel, teknik sampling, uji test, tempat dan waktu penelitian.	Variabel, metode, design dan instrument penelitian.
3	(Janah et al., 2024) “Hubungan Aktifitas Prolanis dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus”	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> . Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga pada tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini semua penderita DM yang mengikuti program pengelolaan penyakit kronis tercatat di Puskesmas Simpang Tiga. Sampel merupakan penderita DM yang mengikuti program pengelolaan penyakit kronis tercatat di Puskesmas Simpang Tiga berjumlah 138 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara <i>purposive sampling</i> . Teknik	Populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian serta Variabel <i>dependent</i> .	Jenis penelitian, teknik sampling, uji test, dan variable <i>independent</i> .

No	Penulis, Tahun, Judul	Metode Penelitian dan Hasil	Perbedaan	Persamaan
		<p>pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan program SPSS. hasil uji chi square diperoleh P value 0,000 dari <i>continuity correction asymptotic significance</i> (2-sided) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara aktifitas PROLANIS berdasarkan aspek konsultasi medis terhadap kepatuhan diet pada responden diabetes melitus di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru.</p>		